

Sistem Tanda dalam Tradisi Gowokan di Desa Babagan, Lasem: Perspektif Semiotika Saussure

Aprilia Filiauma^{a,1,*}, Ermi Dyah Kurnia^{b,2}, Prembayun Miji Lestari^{c,3}

^{abc} Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

¹ aprilialiliauma05@students.unnes.ac.id; ² ermidk@mail.unnes.ac.id; ³ prembayun@mail.unnes.ac.id

* Corresponding Author



Received 03 March 2026 ; accepted 30 March 2026 ; published 05 April 2026

ABSTRAK

Indonesia memiliki keragaman suku, ras, agama, dan budaya yang tercermin dalam tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, seperti tradisi *gowokan* di Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Desa Babagan yang berada di kawasan budaya Lasem dikenal sebagai bagian dari wilayah historis di Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, yang memiliki kekayaan tradisi dan akulturasi budaya. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem simbol yang merepresentasikan nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik tradisi *gowokan* serta menganalisis sistem tanda yang terkandung di dalamnya. *Grand theory* yang digunakan adalah semiotika struktural Ferdinand de Saussure mengenai relasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dengan teori pendukung perspektif *post*-strukturalis yang menyatakan bahwa satu penanda dapat menghasilkan petanda yang majemuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Data penelitian berupa tuturan informan, rangkaian prosesi, simbol sajian, dan dokumentasi visual. Sumber data diperoleh dari kepala desa, Mudin, pelaku tradisi, dan sesepuh setempat melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, penyajian data, serta interpretasi makna menggunakan relasi sintagmatik dan paradigmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam prosesi *gowokan* seperti *sega liwet*, sayur kunci bayem, beras kunir, dan *dhuwit klithik* merupakan penanda (*signifier*) yang memiliki petanda (*signified*) berupa nilai syukur, harapan, kemakmuran, dan harmoni sosial. Prosesi lempar *udhik-udhikan* menjadi simbol berbagi rezeki dan penguatan solidaritas komunal. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi *gowokan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual syukuran, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang memuat makna simbolik yang dapat ditafsirkan secara berlapis oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi *gowokan* dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Babagan tentang keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan komunitas sosialnya.

Sign System in Gowokan Tradition in Babagan Village, Lasem: Saussure Semiotics Perspective

ABSTRACT

Indonesia has a diversity of tribes, races, religions, and cultures that are reflected in local traditions that are passed down from generation to generation, such as the *gowokan* tradition in Babagan Village, Lasem District, Rembang Regency. Babagan Village which is located in the Lasem cultural area is known as part of the historical area in Lasem, Rembang Regency, Central Java, which has a wealth of traditions and cultural acculturation. Tradition is not only understood as a habitual practice that is passed down from generation to generation, but also as a symbol system that represents the values, beliefs, and outlook on life of the supporting community. This research aims to describe the practice of the *gowokan* tradition and analyze the sign system contained in it. The *Grand theory* used is Ferdinand de Saussure's structural semiotics regarding the relationship between the signifier and signified, with a theory supporting the *post*-structuralist perspective that states that one marker can produce a compound marker. This research uses a qualitative descriptive method with an interpretative approach. Research

KATA KUNCI

Gowokan
Semiotika
Sistem tanda
Makna
Desa Babagan

KEYWORDS

Gowokan
Semiotics
Sign system
Meaning
Babagan Village

data in the form of informant speech, procession series, presentation symbols, and visual documentation. The data source was obtained from the village head, Mudin, traditional practitioners, and local elders through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, categorization, data presentation, and interpretation of meaning using syntagmatic and paradigmatic relations. The research results show that every element in the gowokan procession such as sega liwet, sayur kunci bayem, kunir rice, and dhuwit klithik is a signifier that has a signified value in the form of gratitude, hope, prosperity, and social harmony. The procession of throwing udhik-udhikan becomes a symbol of sharing sustenance and strengthening communal solidarity. This finding confirms that the gowokan tradition not only functions as a thanksgiving ritual, but also as a system of cultural signs that contains symbolic meanings that can be interpreted in layers by the community. Thus, the gowokan tradition can be understood as a cultural text that represents the Babagan people's view of life about the balance between humans, God, and their social community.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem makna dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif kajian budaya, tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup suatu komunitas. Dalam kehidupan masyarakat, tradisi merupakan fondasi bagi identitas kultural dan kohesi sosial (Fatchur Rohman & K., 2023). Salah satunya adalah tradisi *gowokan*, merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Desa Babagan terletak di kecamatan Lasem, kabupaten Rembang Jawa tengah, merupakan salah satu kawasan yang kaya akan warisan budaya dan tradisi. Dikenal akan desa yang juga bagian dari kawasan cagar budaya Lasem, dengan kekayaan sejarah dan arsitektur yang unik, termasuk rumah-rumah berlanggam Cina-Hindia dan kleteng bersejarah seperti Gie Yong Bio (Pitaya, 2014). Masyarakat Desa Babagan aktif dalam melestarikan warisan budaya. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah tradisi *gowokan* yang di dalamnya terdapat prosesi lempar *udhik-udhikan* [uđi?- uđi?an]. Tradisi *Gowokan* mencerminkan nilai-nilai kultural, kepercayaan, dan interaksi sosial yang khas di masyarakat Babagan. *Gowokan* dilakukan sebagai tanda syukur anak ketika anak baru bisa berjalan, menunjukkan betapa pentingnya tahapan perkembangan anak dalam budaya masyarakat Lasem. Tradisi ini dilakukan dengan melibatkan doa bersama, ritual adat dan kegiatan sosial dalam bentuk lempar *udhik-udhikan* [uđi?- uđi?an] yang memperkuat ikatan keluarga dengan masyarakat sekitar. Tradisi ini dilakukan untuk melestarikan sebuah tradisi Jawa dan menghargai atau mengapresiasi tahap pertumbuhan anak. Bertujuan untuk memanjatkan rasa syukur, memohon keselamatan, dan merayakan pencapaian penting dalam kehidupan.

Tradisi *Gowokan* bukan sekadar untuk menyampaikan nilai, melainkan juga sebuah tatanan kode yang kompleks, padat dengan lambang, ritual, dan perilaku yang menyimpan arti spesifik bagi Masyarakat Desa Babagan. Untuk membedah serta menangkap berbagai makna tersembunyi dalam adat *Gowokan*, studi ini akan memakai metode analisis tanda bahasa atau semiotik ala Ferdinand de Saussure, yang mana dasar pemikirannya adalah bahasa dan kebiasaan merupakan suatu rangkaian kode yang teratur. Saussure memaparkan bahwa tanda (*sign*) itu bukan cuma benda nyata, tapi juga wujud dalam pikiran yang punya dua bagian yang saling terikat (Sinulingga & H., 2024).

Bagian pertama adalah penanda atau *signifier*, yaitu wujud suara atau fisik yang bisa dirasa oleh pancaindra, misalnya bunyi dari kata "*Gowokan*" atau visual uang logam yang dilempar saat ritual *udhik-udhikan* [uđi?- uđi?an]. Bagian kedua adalah petanda atau *signified*, yakni konsep pikiran, gagasan, atau pengertian yang muncul di benak orang saat mereka melihat atau mendengar penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda itu sifatnya sebarang atau manasuka (Hasbullah, 2020), artinya tidak ada ikatan masuk akal mengapa uang logam bisa melambangkan kemakmuran, ikatan ini terbangun lewat kesepakatan bersama atau kebiasaan yang berlaku dalam budaya masyarakat Lasem. Melalui pembedahan tata bahasa seperti ini, semiotika Saussure mampu menyingkap lapisan ideologi dan pandangan hidup yang terpendam di balik proses *gowokan* tersebut.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam

kehidupan Masyarakat, dalam kajian budaya, tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem simbol yang merepresentasikan nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Tradisi memuat berbagai unsur simbolik seperti makanan, benda ritual, tindakan, maupun ujaran yang secara kolektif dimaknai oleh komunitas budaya tertentu. Oleh karena itu, tradisi dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung sistem makna yang dikonstruksi melalui praktik sosial dan interpretasi Masyarakat (Karimah & Wediyantoro, 2025). Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan suatu ritual, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai budaya, harapan, serta keyakinan yang hidup dalam kehidupan sosial mereka.

Kajian tentang tanda, atau semiotika, merupakan disiplin ilmu fundamental yang melintasi berbagai bidang, mulai dari linguistik hingga filsafat karena pada dasarnya manusia selalu menggunakan tanda untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan kepercayaan yang dimilikinya (Harun Sayyid Ar-Rasyid & M., 2024). Dalam konteks kebudayaan, praktik tradisi dapat dipahami sebagai ruang di mana berbagai tanda bekerja melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk benda, makanan, tindakan ritual, maupun ujaran tertentu. Salah satu kerangka semiotis yang banyak digunakan dalam memahami tanda adalah semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang menawarkan kerangka kerja yang relevan melalui konsep dikotomi tanda. Dalam perspektif Saussure, setiap unsur dalam tradisi ini dipandang sebagai sebuah tanda yang terdiri dari *signifier* (penanda) berupa bentuk fisik atau tindakan ritual, dan *signified* (petanda) yang merupakan konsep mental atau makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, tindakan melempar koin dalam *udhik-udhikan* [udji?-udji?an] bukan sekadar aktivitas membagi uang, melainkan sebuah penanda yang membawa petanda tentang rasa syukur dan doa untuk keberkahan hidup. Analisis ini berupaya membedah simbol-simbol tersebut bekerja dalam sistem *langue* atau aturan kolektif masyarakat Lasem, serta praktik *parole* atau pelaksanaan individu di lapangan mencerminkan nilai-nilai yang diyakini bersama. Model pendekatan semiologi Saussure menggunakan pendekatan bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki unsur penanda dan petanda itu disebut pendekatan semiotika strukturalis (Ekomadyo dalam (Kurnia, 2001)). Pendekatan semiotika strukturalis kemudian dikembangkan oleh kaum post-strukturalis yang lebih melihat bahwa penanda bisa menghasilkan petanda yang lain sehingga membentuk sistem tanda yang majemuk.

Dalam kajian semiotika budaya Jawa, (Kurnia 2001) menegaskan bahwa unsur-unsur ritual dalam tradisi Jawa tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari sistem morfo-semiotis yang membentuk struktur makna kolektif. Setiap bentuk material yang berupa makanan, istilah, maupun perangkat upacara berfungsi sebagai tanda yang maknanya dikonstruksi melalui relasi antarunsur dalam satu kesatuan sistem budaya. Dengan demikian, tradisi gowokan dapat diposisikan sebagai struktur tanda yang tidak hanya merepresentasikan nilai simbolik, tetapi juga mencerminkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat Jawa secara komunal.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya seperti penelitian dari Sendera dan Totu, penelitian ini dinilai relevan karena memiliki hasil akhir yang dapat memacu pembaruan dalam teori kajian semiotika dari Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah Peirce menggunakan pendekatan triadik (representamen, objek, interpretan) dengan fokus pada logika dan pragmatisme, di mana segala sesuatu bisa menjadi tanda jika diinterpretasikan. Saussure menggunakan pendekatan dikotomi (*signifier* dan *signified*) dengan penekanan pada struktur bahasa sebagai sistem konvensional dan arbitrer. Peirce melihat tanda sebagai sesuatu yang relatif dan tidak terbatas, sedangkan Saussure membatasi tanda pada sistem konvensional manusia. Peirce berasal dari filsafat Amerika, Saussure dari linguistik Eropa. Keterkaitan dengan komunikasi: Semiotik dianggap sebagai bagian dari komunikasi simbolik, di mana budaya dipandang sebagai fenomena komunikasi berdasarkan sistem signifikasi, seperti yang dikemukakan oleh Eco (Sendera & Y., 2014).

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Yahelissa, dkk. Penelitian ini dinilai relevan karena memiliki kesamaan dalam pendekatan yang dipilih yakni menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure. Hasil akhir dari penelitian ini adalah Dalam diskursus kebudayaan masyarakat Kepulauan Kei, prosesi penyusunan Kuba Ulun merepresentasikan sebuah struktur semiotik yang kompleks, yang terdiri atas lima elemen penanda (*signifier*) dan lima elemen

petanda (*signified*). Secara esensial, integrasi komponen-komponen tersebut berfungsi sebagai manifestasi simbolis dari upaya pencapaian harmonisasi dan sinkronisasi dalam tatanan kehidupan eksistensial manusia (Yahelissa et al., n.d.).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Masrokhah, dkk. Penelitian ini dinilai relevan karena memiliki kesamaan dalam pendekatan yang dipilih, yakni menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure dalam mengkaji tradisi Tiban di Desa Wajak Kidul, Boyolangu, Tulungagung. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik kesenian Tiban terdapat struktur semiotik yang tersusun atas unsur tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*) yang saling berkaitan, seperti suara gamelan, gerak tari, cambuk, serta mantra dan doa yang merepresentasikan konsep harapan, kesuburan, pengorbanan, dan relasi spiritual masyarakat dengan Tuhan. Secara esensial, integrasi komponen-komponen tersebut berfungsi sebagai manifestasi simbolis dari ekspresi kolektif masyarakat agraris dalam upaya memohon turunnya hujan sekaligus menjaga harmonisasi hubungan antara manusia, alam, dan Yang Ilahi (Masrokhah & A., 2021).

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Anisatullatif, dkk. Penelitian ini dinilai relevan karena memiliki kesamaan pada salah satu unsur prosesi, yakni praktik *udhik-udhikan* [udji?- udji?an] (penyebaran uang/logam receh) yang secara simbolik merepresentasikan harapan akan keberkahan dan kesejahteraan. Dalam Tradisi Tedun, *udhik-udhikan* [udji?- udji?an] dimaknai sebagai tanda yang menghadirkan relasi antara tanda, objek, dan interpretan berupa ungkapan syukur serta doa orang tua bagi masa depan anak. Kesamaan ini dapat dikaitkan dengan tradisi lain yang juga memaknai penyebaran uang sebagai simbol berbagi rezeki dan permohonan kemakmuran, sehingga secara esensial praktik *udhik-udhikan* [udji?- udji?an] berfungsi sebagai manifestasi simbolik dari nilai kesejahteraan kolektif, solidaritas sosial, dan harapan atas kehidupan yang berkecukupan (Anisatullatif & A., 2024).

Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Rahayu. Penelitian ini dinilai relevan karena memiliki kesamaan dalam kajian simbolik terhadap salah satu prosesi budaya, yakni *udhik-udhikan* [udji?- udji?an] (penyebaran beras kuning yang dicampur uang logam dan kertas) yang dalam prosesi Tedak Siten berfungsi sebagai simbol dermawan dan kepedulian sosial antara sesama tamu undangan serta harapan orang tua agar anak kelak menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosial. Dalam kajian tersebut, *udhik-udhikan* [udji?- udji?an] bukan sekadar ritual fisik, namun merupakan tanda yang mengandung makna sosial dan simbolik yang memperkuat hubungan sosial dan harapan orang tua terhadap masa depan anak, sehingga secara esensial praktik ini menjadi manifestasi simbolik nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa (Rahayu, 2022).

Belum terdapat acuan pasti terkait tradisi *gowokan*, baik dalam studi pustaka maupun penelitian terdahulu lainnya, sehingga kajian dalam penelitian ini perlu meninjau sejarah makna istilah *gowok* sebagai bagian dari kultur Jawa klasik yang pernah tercatat dalam tradisi dan sastra populer. Dalam novel *Nyai Gowok: Novel Kamasutra dari Jawa* karya Budi Sardjono, *gowok* dijelaskan sebagai seorang perempuan dewasa yang dalam tradisi masyarakat Jawa tempo dulu diberi peran untuk mendidik remaja laki-laki yang sudah disunat agar mengenal seluk-beluk tubuh perempuan dan aspek kehidupan dewasa, termasuk urusan rumah tangga dan relasi seksual, sehingga proses pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah *nyantrik* di rumah *gowok* (Sardjono, 2014). Konon tradisi ini berkembang sejak dulu dan menjadi praktik pendidikan nonformal bagi remaja pria yang akan memasuki kehidupan berumah tangga, di mana *gowok* tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoretis tetapi juga pengalaman praktis terkait hubungan intim, yang pada masa tertentu dianggap sebagai persiapan menuju kedewasaan seksual dan sosial. Dengan demikian, dalam kajian budaya Jawa tradisional, *gowok* merupakan istilah yang merujuk pada figur edukator seksual perempuan, berbeda secara konseptual dengan tradisi *gowokan* yang dipahami dalam masyarakat pesisir Jawa sebagai syukuran tumbuh kembang anak, sehingga penting untuk membedakan kedua istilah tersebut dalam penelitian tradisi lokal.

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji tradisi Jawa menggunakan pendekatan semiotika, baik dari sudut pandang Charles Sanders Peirce maupun Ferdinand de Saussure. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tradisi *gowokan* di Desa Babagan, Lasem sebagai suatu sistem tanda yang terstruktur melalui hubungan

antara penanda dan petanda. Selain itu, istilah "gowok" dalam karya sastra Jawa klasik memiliki arti yang berbeda dibandingkan dengan praktik "gowokan" yang ada di kalangan masyarakat pesisir Rembang, sehingga menciptakan kekosongan konseptual yang perlu diterangkan secara akademis. Untuk itu, penelitian ini bisa untuk menjembatani celah empiris, teoretis, dan konseptual tersebut dengan menganalisis tradisi *gowokan* sebagai sebuah teks budaya melalui pendekatan semiotika strukturalis yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure.

Penelitian ini berfokus pada makna mendalam serta fungsi sosial-budaya yang tersembunyi di balik pelaksanaan tradisi *gowokan*, untuk kemudian mengungkap elemen-elemen ritual, benda-benda, dan ujaran dalam tradisi *gowokan* sebagai sistem penanda yang merefleksikan pandangan dunia, nilai-nilai komunal, dan struktur sosial masyarakat Babagan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik prosesi tradisi *gowokan* di Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Rembang, dan menganalisis sistem tanda dalam prosesi *gowokan* yang kemudian diinterpretasi menggunakan kerangka teori semiotika untuk mengungkap makna leksikal dan kultural.

Penelitian ini untuk menganalisis kompleksitas makna yang terkandung dalam tradisi *gowokan* di Lasem, Rembang, melalui pisau analisis semiotika strukturalis Ferdinand de Saussure yang dikembangkan oleh kaum post-strukturalis. Secara teoretis, kedua tradisi ini diposisikan sebagai sistem tanda yang bekerja melalui relasi dialektis antara penanda (*signifier*) berupa aspek material ritual seperti objek dan tindakan fisik dan petanda (*signified*) yang mencakup konsep mental, nilai moral, serta filosofi kehidupan masyarakat setempat (Pratama & B., 2025). Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi *gowokan* bukan sekadar seremonial mekanis, melainkan sebuah teks kebudayaan yang menyimpan pesan-pesan mengenai inisiasi kedewasaan, keseimbangan sosial, dan akulturasi nilai. Pada akhirnya, analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fungsi komunikatif dari simbol-simbol tradisional sebagai representasi dari kearifan lokal yang masih relevan dalam tatanan sosiokultural kontemporer.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam suatu fenomena, situasi, atau pengalaman dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks dari fenomena yang diteliti bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis statistik (Sánchez-ovcharov & Suárez, 2024).

Lanskap teoretis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori semiotika strukturalis yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Melalui model diadik, setiap elemen dalam tradisi *gowokan* dan lempar *udhik-udhikan* [uđi?- uđi?an] dibedah ke dalam dua komponen fundamental, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada aspek material yang dapat diindra, seperti benda-benda ritual, gerak tubuh, dan urutan prosesi, sementara petanda merujuk pada konsep mental atau makna filosofis yang terkandung di balik aspek material tersebut (Lagopoulos & Boklund-Lagopoulou, 2021). Selain itu, analisis juga memperhatikan hubungan sintagmatik dan paradigmatis untuk melihat bagaimana tanda-tanda tersebut saling berkaitan dalam membentuk satu kesatuan makna yang utuh di dalam tatanan budaya di Lasem.

Teori semiotika Ferdinand de Saussure memungkinkan untuk memahami simbol-simbol dalam tradisi ini berfungsi sebagai tanda-tanda yang memiliki makna dan kemudian dikonstruksikan oleh masyarakat. Inti dari pemikiran Saussure berfokus pada konsep tanda (*sign*) yang terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Kurnia, 2001). Dalam konteks tradisi *Gowokan*, simbol-simbol seperti makanan, istilah, yang dapat dianggap sebagai penanda yang memiliki petanda tertentu. Sebagai teori pendukung, penelitian ini juga mengacu pada pengembangan pemikiran semiotika struktural yang melihat sistem tanda sebagai suatu struktur yang saling berkaitan dan hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa makna terbentuk melalui relasi antar tanda dalam satu sistem. Model semiotika struktural cenderung memandang sistem tanda sebagai relatif stabil. Setiap penanda memiliki petanda yang majemuk,

sebagaimana yang diungkapkan oleh Ekomadyo (dalam (Kurnia, 2001)). Referensi pembuatan sistem tanda di dalam penelitian ini adalah dibandingkan dengan Kurnia, sehingga terdapat penulisan 'bdk' yang merupakan singkatan dari bandingkan.

Data utama dalam penelitian ini adalah istilah yang mengandung semiotik dalam tradisi *gowokan*, sumber data penelitian ini berupa data lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap jalannya prosesi ritual, serta wawancara mendalam dengan 4 narasumber, yaitu kepala desa, sesepuh desa, modin dan orangtua anak yang sedang melakukan prosesi *gowokan* untuk memahami pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka (Abdullah & P., 2021). Selain itu, dokumentasi visual dan narasi lisan dari tradisi juga dikumpulkan. Semua data kualitatif ini dikelola dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya, untuk memberikan gambaran utuh mengenai "apa" dan "bagaimana" tradisi *gowokan* dipraktikkan di Desa Babagan.

3. Hasil dan Pembahasan

Di beberapa daerah di pulau Jawa, *gowokan* memiliki makna yang berbeda-beda. Tetapi dalam ranah daerah pesisir seperti Tuban dan Rembang, *gowokan* merupakan prosesi adat Jawa dalam rangka mensyukuri anak yang baru bisa berjalan. Tradisi ini dilakukan oleh para orang tua untuk menghargai atau mengapresiasi tahap tumbuh kembang buah hati (Mandaka & W., 2021). Proses *gowokan* yang memiliki tahap sederhana masih dilestarikan di Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang sehingga menghasilkan hasil dan pembahasan seperti berikut.

3.1. Proses Praktik *Gowokan*

Dari tahap *brokohan* ini, *mudin* atau yang dikenal sebagai orang yang dipercaya untuk memimpin doa, memulai untuk melakukan syukuran. Syukuran ini dilakukan dengan memanjatkan doa untuk sang anak yang baru bisa berjalan dan meminta atas keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan dunia akhiratnya.

Istilah *brokohan* berasal dari kata *brokoh* yang berarti selamatan (*slametan*). *Brokohan* dapat dimaknai sebagai prosesi syukuran dengan memanjatkan doa dengan suguhan yang kemudian dibagikan pada masyarakat yang diundang dalam acara tersebut (Dora & W., 2025). Pada tradisi *gowokan*, *brokohan* diawali dengan menata nasi yang akan dibagikan kepada tetangga dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh *Mudin*. Selanjutnya, nasi dibagikan kepada tetangga dengan tatacara yang berbeda, tetangga yang ingin mengambil nasi harus membeli dengan menukar *kreweng* [krèwèn] (pecahan genteng dari tanah liat) dengan nasi. dilanjutkan prosesi lempar *udhik-udhikan* [uđi?- uđi?an]. Dalam simbol ini dapat memunculkan makna pertanda bahwa menunjukkan rasa syukur bisa dilakukan dengan berbagi rezeki kepada masyarakat sekitar, hal ini memicu nilai kebudayaan berbagi dan mempererat silaturahmi dengan istilah *tangga teparo* atau dalam bahasa Indonesia berarti tetangga dekat rumah.



Gambar1. *Brokohan*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi oleh Aprilia Filiauma)

Prosesi selanjutnya adalah lempar *udhik-udhikan* [udji?- udji?an]. Secara kebahasaan, *udhik-udhikan* [udji?- udji?an] berarti melempar. Prosesi ini menggunakan simbol beras kuning dan uang koin yang bermakna sebagai wujud berbagi rezeki dan keberkahan dari pemilik hajat kepada sesama (Hanipudin & W., 2023). Sedikit perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadipudin. Lempar *udhik-udhikan* [udji?- udji?an] dilakukan dengan menebarkan sejumlah uang koin yang telah dicampur dengan beras kuning, kemudian masyarakat yang hadir turut mengambil koin-koin tersebut. Pada tradisi *gowokan*, lempar *udhik-udhikan* [udji?- udji?an] dilakukan dengan sedikit berbeda dari biasanya, yaitu *dhuwit klithik*, *kembang setaman*, beras kunir, dan *kreweng* dijadikan satu menggunakan *kendhil* [kəndʒɪl] (wadah dari tanah liat yang digunakan untuk menanak nasi) lalu *Kendhil* [kəndʒɪl] dilempar dan dipecah di gang jalan kemudian masyarakat turut mengambil koin-koin tersebut.



Gambar 2. Lempar *udhik-udhikan* [udji?- udji?an]

(Sumber: Dokumentasi Pribadi oleh Aprilia Filiauma)

3.2. Analisis Sistem Tanda dalam Tradisi *Gowokan*

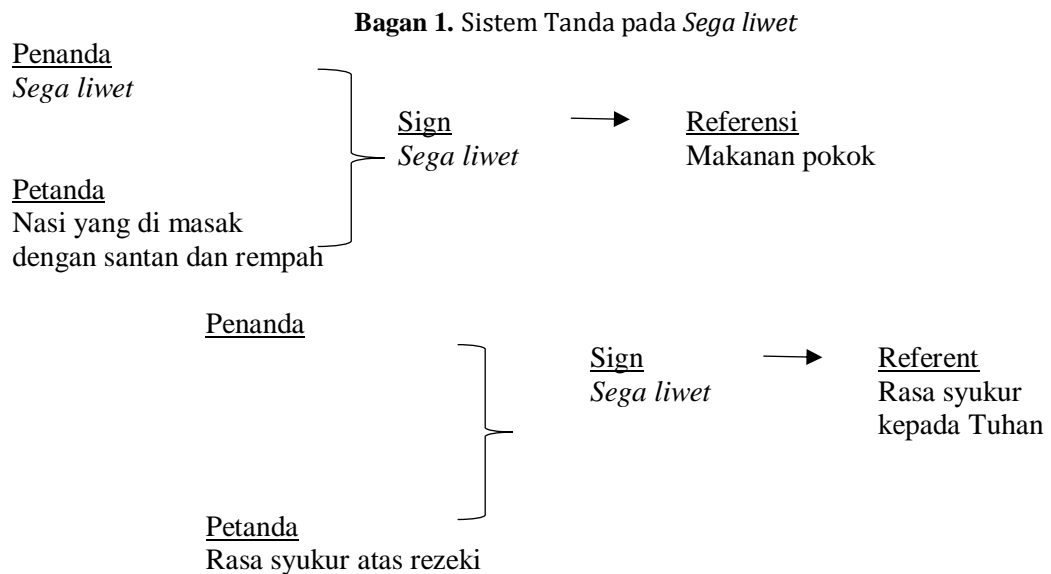
Positioning Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkait dengan tanda tersebut. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda adalah arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara keduanya (Sorensen & T., 2022). Dalam konteks tradisi *Gowokan*, simbol-simbol seperti makanan, istilah, yang dapat dianggap sebagai penanda yang memiliki petanda tertentu. Setiap penanda memiliki petanda yang majemuk, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ekomadyo (dalam (Kurnia, 2001)).

3.2.1 *Sega liwet*

Dalam bahasa Jawa *sega* berarti nasi. *Sega liwet* merupakan beras yang dimasak dalam wadah kendi agar matang menjadi nasi. Nasi yang disajikan bukan nasi putih biasa, selain dari proses masaknya yang tidak menggunakan penanak nasi modern, *sega liwet* yang dimasak dengan cara tradisional memiliki hasil yang lebih enak dan sedap. Dalam acara-acara tasyakuran Jawa, *sega liwet* memiliki makna simbol kemakmuran, keberkahan, dan kebersamaan (Fauziyah & R., 2021). Selain itu, fungsi dari *sega liwet* ini menjadi simbol permohonan dan mengantarkan doa kepada Tuhan. Nasi ini menjadi simbol penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan Siti Khadijah, yang diharap akan memudahkan segala hajat tersampaikan dan dikabulkan.

Secara semiotis, *sega liwet* melambangkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan. Nasi liwet sebagai hidangan utama dalam tradisi syukuran tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai tanda yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Nasi yang berasal dari padi hasil utama pertanian menjadi penanda keberlimpahan dan karunia hidup yang diperoleh melalui kerja, doa, dan proses alam. Dalam konteks ini, nasi liwet berfungsi sebagai penanda (*signifier*) berupa sajian nasi lengkap dengan lauk-pauk, sedangkan petanda (*signified*)nya adalah ungkapan rasa terima kasih, penerimaan, dan kesadaran atas rezeki yang diterima. Penyajian *sega liwet* dalam acara syukuran menegaskan makna kolektif tentang pentingnya

berbagi, kebersamaan, serta penghormatan terhadap sumber kehidupan. Dengan demikian, *sega liwet* tidak hanya dimaknai secara material, tetapi juga secara simbolik sebagai wujud syukur dan harmoni sosial-budaya (Pugra & A., 2025).



(bdk. (Kurnia, 2001))

Berikut gambar *Sega liwet*:



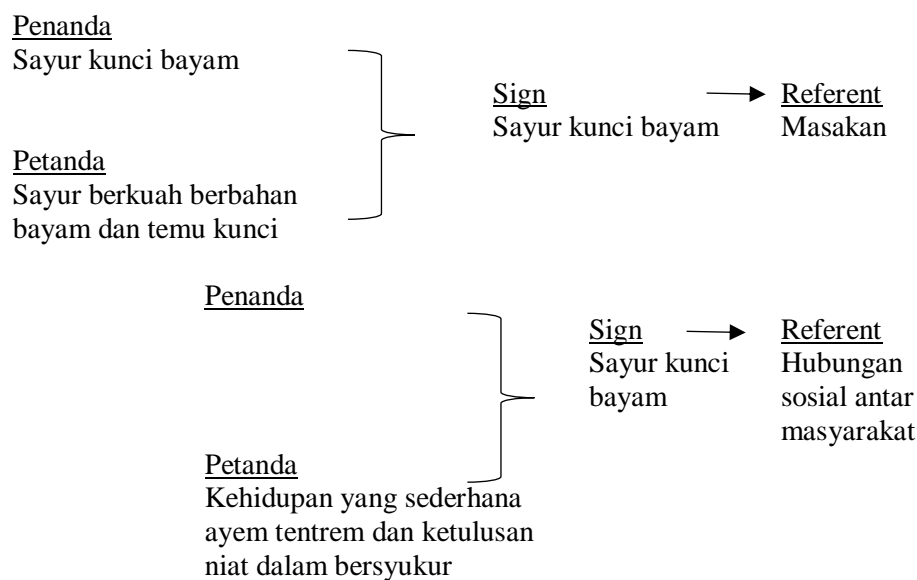
Gambar 3. *Sega liwet*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi oleh Aprilia Filiauma)

3.2.2 Sayur kunci bayem

Sayur dalam bahasa Jawa disebut *dudoh* yang merupakan kata serapa dan *duduh* yang berarti kuah, lalu *kunci* merupakan rempah kunci dalam masakan, serta *bayem* adalah sayur bayam. Dalam tradisi Jawa, dipilihnya sayur bayam untuk sajian acara syukuran memiliki makna simbolik *adem ayem*, yakni harapan agar hidup selalu nyaman, tentram dan damai tanpa ada konflik. Daun bayam yang berwarna hijau muda dan nampak sederhana melambangkan ketenangan dan kedamaian dalam keluarga serta selalu dilimpahkan kebahagiaan yang cukup. Selain itu, *dudoh kunci bayem* juga memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai simbol hubungan antara manusia dan alam, sehingga juga melambangkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Sari & W., 2022).

Secara semiotis, sayur kunci bayem dapat dipahami bukan sekadar sebagai hidangan kuliner, tetapi juga sebagai penanda nilai kultural dan simbolik dalam tradisi masyarakat Indonesia. Di dalam semiotik makanan, objek makan tidak hanya dilihat dari kandungan nutrisi, tetapi juga sebagai tanda (*sign*) yang mencerminkan nilai sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam tradisi kuliner Indonesia, sayur bening, termasuk sayur bayem yang dibumbui temu kunci, sering diasosiasikan dengan kesederhanaan, kesejahteraan batin, dan keharmonisan hidup, karena bayem dalam kepercayaan lokal melambangkan kehidupan yang *ayem tentrem* (tenang dan damai) dalam keseharian masyarakat Jawa. Ungkapan filosofis seperti “*dudoh bayam nggawe ayem tentrem*” menunjukkan bayem sebagai simbol mood positif dan stabilitas emosi dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan kajian tentang makanan tradisional Indonesia yang menekankan bahwa makanan tradisional memiliki makna simbolik yang mencerminkan identitas sosial, nilai budaya, dan hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dengan cara ini, sayur kunci bayem berfungsi sebagai *signifier* yang menunjuk pada *signified* berupa nilai-nilai sosial budaya seperti kesederhanaan dan ketulusan niat dalam bersyukur (Pugra & A., 2025).

Bagan 2. Sistem Tanda pada Sayur kunci Bayam



(bdk. (Kurnia, 2001))

Berikut gambar sayur kunci bayam.



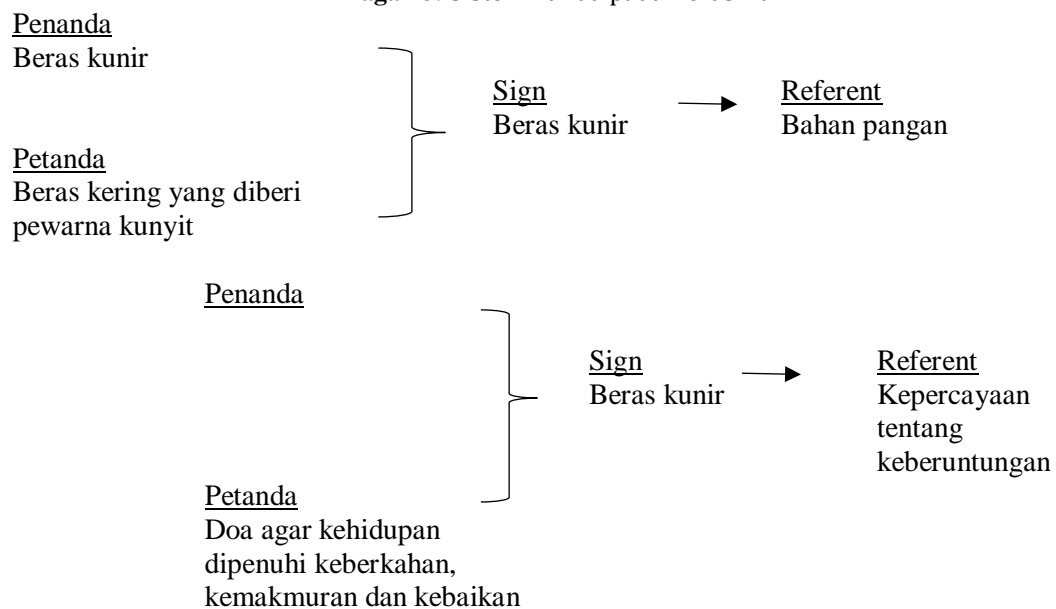
Gambar 4. Sayur kunci bayam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi oleh Aprilia Filiauma)

3.2.3 Beras kunir

Dalam bahasa Jawa beras kunir berarti beras kuning, yakni beras yang diberi pewarna alami dengan kunyit. Pada acara syukuran tradisi suku Jawa, beras kuning menjadi simbol kemakmuran, kelimpahan, keberkahan dan kehidupan baru. Beras kunir digunakan saat prosesi lempar *udhik-udhikan* [uđi?- uđi?an] bersama kreweng [krèwèn] dan uang koin. Menjadi lambang harapan agar anak ini terhindar dari malapetaka, mendapatka rezeki yang cukup dan dapat mengangkat drajat orang tuanya (Efansyah & A., 2024). Selain itu, beras kunir juga memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai simbol harapan dan doa. Dalam upacara *Gowokan*, beras kunir sering digunakan sebagai persembahan kepada leluhur atau Tuhan, sebagai simbol harapan dan doa agar keluarga mendapatkan keberkahan dan kemakmuran.

Secara semiotis, beras kunir dapat dipahami bukan sekadar sebagai bahan pangan, tetapi sebagai penanda nilai-nilai budaya, simbolik, dan ritual dalam tradisi masyarakat Indonesia. Warna kuning yang dihasilkan oleh kunyit pada beras kunir tidak hanya mempunyai daya tarik visual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kemakmuran, keberuntungan, dan penghormatan dalam berbagai upacara dan perayaan tradisional. Dalam banyak tradisi lokal di Indonesia, nasi kuning disajikan pada momen-momen khusus seperti syukuran, perayaan kelahiran, ulang tahun, dan acara selamatan yang dimaksudkan untuk mengekspresikan rasa syukur, harapan akan rezeki yang berlimpah, serta keharmonisan sosial antaranggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa makanan tradisional, termasuk beras kunir, tidak hanya dipandang dari fungsi biologis tetapi juga sebagai wujud identitas budaya serta media komunikasi simbolik yang merefleksikan nilai dan kepercayaan masyarakat terkait keberuntungan dan rasa syukur (Afni, 2025). Penelitian mengenai peranan makanan tradisional dalam budaya Indonesia mendukung pandangan bahwa kuliner semacam nasi kuning memiliki makna simbolik yang memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam konteks ritual budaya.

Bagan 3. Sistem Tanda pada Beras Kunir



(bdk. (Kurnia, 2001))

Berikut gambar beras kunir.



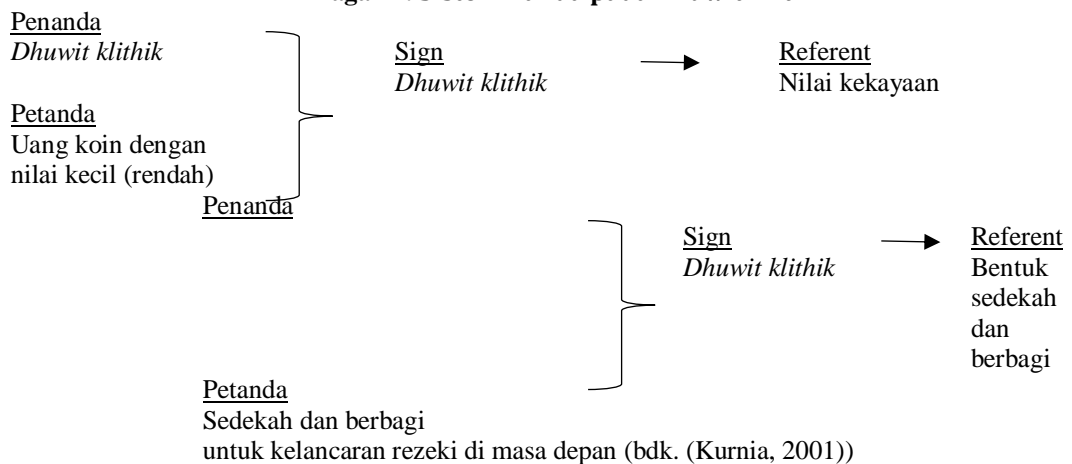
Gambar 5. Beras Kunir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi oleh Aprilia Filiauma)

3.2.4 *Dhuwit Klithik*

Uang Koin dalam bahasa Jawa disebut juga *Dhuwit klithik*. Disebut *klithik* karena suara yang dihasilkan berbunyi *thik thik* saat bertemuan. Dalam acara *gowokan*, uang koin memiliki makna budaya sebagai simbol rezeki yang terus mengalir dan berkah, yang kemudian dibagikan pada sesama, sejalan dengan nilai-nilai berbagi dan rasa syukur yang mendalam. Ditebarkan dan kemudian masyarakat ramai-ramai merebut dengan harapan membawa kebahagiaan dan kelimpahan rezeki bagi pemilik hajat. Dalam prosesi *gowokan* jumlah nilai uang koin tidak ada ketentuan yang khusus.

Secara semiotis, *dhuwit klithik* dalam syukuran berfungsi tidak sekadar sebagai alat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai penanda simbolik nilai-nilai budaya, doa, dan harapan kolektif masyarakat. Dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia, pemberian uang koin pada acara syukuran misalnya saat selamatan, mitoni, atau syukuran kelahiran dipahami sebagai simbol kelimpahan rezeki, keberuntungan, dan berkah hidup. *Dhuwit klithik* yang dilekatkan, disimpan, atau dibagikan kepada tamu tidak berorientasi pada nilai moneter semata, tetapi sebagai tanda (*sign*) yang mempresentasikan harapan akan kesejahteraan, keberlangsungan hidup, dan hubungan sosial yang harmoni antaranggota komunitas. Dalam perspektif semiotik, *signifier* berupa uang koin tersebut merujuk pada *signified* yaitu keinginan untuk memperoleh perlindungan spiritual, keberuntungan, dan rasa syukur atas rezeki yang telah diterima (Zaeni, 2025). Hal ini sejalan dengan kajian antropologi makanan dan ritual yang menunjukkan bahwa berbagai elemen dalam tradisi syukuran berfungsi sebagai aisthesis budaya, yakni manifestasi nilai-nilai simbolik yang memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas sosial, dan kepercayaan terhadap sistem nilai budaya lokal. Dengan demikian, *dhuwit klithik* dalam syukuran tidak hanya bernilai finansial, tetapi juga bermakna sebagai media komunikasi simbolik yang mentransmisikan konsep rezeki, berkah, dan hubungan antarmanusia dalam ruang budaya tertentu.

Bagan 4. Sistem Tanda pada *Dhuwit Klithik*



Berikut gambar *Dhuwit klithik*.



Gambar 6. *Dhuwit Klithik*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi oleh Aprilia Filiauma)

Selain menggunakan pendekatan semiotika struktural, analisis simbol dalam tradisi *gowokan* juga dapat dipahami melalui perspektif post-strukturalis yang melihat makna tanda sebagai sesuatu yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dalam pendekatan ini, hubungan antara penanda dan petanda tidak dianggap sebagai hubungan yang tetap, tetapi sebagai proses pemaknaan yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat yang menafsirkannya. Penelitian semiotika kontemporer menunjukkan bahwa makna tanda terbentuk melalui proses interpretasi yang bersifat kontekstual dan tidak pernah sepenuhnya final, karena selalu bergantung pada sudut pandang penafsir serta situasi komunikasi yang melingkupinya (Julistiana et al., 2024).

Pandangan ini sejalan dengan gagasan poststrukturalis yang berkembang dari kritik terhadap strukturalisme, di mana makna suatu tanda tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang stabil, tetapi sebagai hasil relasi yang terus berubah antara tanda dengan tanda lainnya dalam sistem budaya. Dalam perspektif ini, tanda dipahami sebagai bagian dari proses semiosis yang tidak pernah selesai karena selalu memerlukan interpretasi baru dari masyarakat yang menggunakannya (Perez et al., 2026).

Dalam konteks tradisi *gowokan* di Desa Babagan, simbol-simbol seperti *sega liwet*, sayur kunci bayem, beras kunir, dan *dhuwit klithik* tidak hanya memiliki satu makna yang tetap sebagaimana dijelaskan dalam kerangka struktural semiotika. Makna simbol-simbol tersebut dapat berkembang sesuai dengan cara masyarakat memahami dan mempraktikkan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, *dhuwit klithik* tidak hanya dimaknai sebagai simbol rezeki, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga dalam acara syukuran. Demikian pula beras kunir yang tidak hanya dipahami sebagai simbol kemakmuran, tetapi juga sebagai representasi doa dan harapan keluarga terhadap masa depan anak yang disyukuri dalam prosesi *gowokan*. Dengan demikian, perspektif post-strukturalis memungkinkan pemahaman yang lebih dinamis terhadap makna simbol dalam tradisi *gowokan*, karena makna tersebut terus dikonstruksi melalui praktik sosial dan interpretasi masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *gowokan* di Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang merupakan praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual syukuran atas anak yang mulai dapat berjalan, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolik dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure, setiap unsur dalam prosesi *gowokan* dapat dipahami sebagai relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Unsur-unsur seperti prosesi *brokohan*, lempar *udhik-udhikan*, serta sajian berupa *sega liwet*, sayur kunci bayem, beras kunir, dan *dhuwit klithik* berfungsi sebagai penanda yang merepresentasikan petanda berupa nilai rasa syukur, harapan, kemakmuran, serta harmoni sosial dalam masyarakat Babagan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa praktik lempar *udhik-udhikan* menjadi simbol penting dalam tradisi *gowokan* karena merepresentasikan praktik berbagi rezeki yang memperkuat solidaritas sosial dan relasi antarwarga. Melalui hubungan sintagmatik dan

paradigmatik, keseluruhan rangkaian prosesi gowokan membentuk struktur makna yang saling berkaitan dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat pesisir Lasem mengenai keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, dan komunitas sosialnya.

Selain itu, melalui perspektif post-strukturalis, makna tanda dalam tradisi *gowokan* tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan dapat berkembang sesuai dengan konteks sosial serta interpretasi masyarakat yang mempraktikkannya. Dengan demikian, tradisi *gowokan* dapat dipahami sebagai teks budaya yang bersifat dinamis, yang tidak hanya merepresentasikan nilai simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya, sarana memperkuat kohesi sosial, serta bentuk pelestarian kearifan lokal masyarakat Babagan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Referensi

- Abdullah, W., & P., A. (2021). Kearifan lokal Jawa dalam tradisi mitoni di Kota Surakarta (Sebuah tinjauan etnolinguistik). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 19–26. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>
- Afni, N. (2025). Karakteristik makanan sebagai identitas budaya: Studi komparatif kuliner Timur Tengah dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 12883–12890.
- Anisatullatif, M., & A., A. (2024). Makna dan fungsi tradisi Tedun di Desa Sambong Kecamatan Sumber, Rembang: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1117–1125. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i11.31490>
- Dora, N., & W., S. (2025). Tradisi Brokohan: Nilai-nilai dan makna dalam suku Jawa. *Jurnal Tips: Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 30–36.
- Efansyah, T., & A., L. (2024). Tradisi menabur beras kuning dalam prosesi pernikahan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 480–486. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1140>
- Fatchur Rohman, K., & K., M. (2023). Pengembangan media ensiklopedia musik untuk meningkatkan aspek kognitif materi alat musik Nusantara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 104–105.
- Fauziyah, E., & R., B. (2021). Simbol pada tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian semiotika Roland Barthes). *Jurnal Prosiding Samasta*.
- Hanipudin, S., & W., R. (2023). Tedhak siten: Tradition and religious values. *IJIRCSL: International Journal of Islamic Religion and Culture Studies*, 1–8.
- Harun Sayyid Ar-Rasyid, M., & M., P. (2024). Motif batik Ambarawa (Kajian semiotika). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1–10. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i1.5046>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan bahasa, semiotika dan pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan*, 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Julistiana, R., Devi, A. P., & Chandra, D. (2024). Semiotics System'S Perspective in Multimodal Efl Textbook: Meaning-Making Modes in Focus. *P-TELL-US Journal*, 10(4), 944–962. <https://doi.org/10.22202/tus.2024.v10i4.8855>
- Karimah, N., & Wediyantoro, P. L. (2025). Semiotics of ritual: Cultural meaning in Javanese traditional wedding symbols. *EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English*, 10(1), 101–109. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v10i1.15870>
- Kurnia, E. D. (2001). *Nama-nama dan unsur gunung dalam upacara Garebeg di Kraton Yogyakarta (Analisis morfo-semiotis)*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Lagopoulos, A. P., & Boklund-Lagopoulou, K. (2021). *Theory and methodology of semiotics*. Walter de Gruyter GmbH.
- Mandaka, M., & W., N. (2021). Pemetaan budaya: Arsitektur Cina di Desa Babagan-Lasem Jawa Tengah. *Kolaborasi: Jurnal Arsitektur*, 18–27.

- Masrokhah, Y., & A., N. (2021). Tiban sebagai tradisi masyarakat meminta hujan di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari kajian semiotik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Seni*, 224–229.
- Perez, N., Bhaduri, S., & Chadha, A. (2026). *Simulating Meaning, Nevermore! Introducing ICR: A Semiotic-Hermeneutic Metric for Evaluating Meaning in LLM Text Summaries*. <http://arxiv.org/abs/2603.04413>
- Pitaya, M. A. (2014). Tinjauan semiotika Kong Co pada Klenteng Gie Yong Bio Lasem. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 33–39.
- Pratama, F., & B., W. (2025). The structure of signs in Awayday film: A semiotic analysis by Ferdinand de Saussure's theory (2009). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2711–2731. <https://doi.org/10.63822/b0cpzb59>
- Pugra, I. W., & A., M. (2025). The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social identity: Challenges and preservation strategies. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 21–32. <https://doi.org/10.58881/jllscv.v2i2>
- Rahayu, I. (2022). *Analisis bentuk, makna dan fungsi tradisi Tedak Siten dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. e-Repository IAIN Bengkulu.
- Sánchez-ovcharov, C., & Suárez, M. (2024). *Peirce 's Pragmatism , Semiotics , and Physical Representation*. May, 0–18. <https://doi.org/10.4000/11p4t>
- Sardjono, B. (2014). *Nyai Gowok: Novel Kamasutra dari Jawa*. Diva Press.
- Sari, E. N., & W., B. (2022). Makna filosofis tradisi Wiwit Panen masyarakat Desa Murukan Kecamatan Mojoagung: Proses pelaksanaan tradisi Wiwit Panen. *Jurnal Budaya Nusantara*, 130–136. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no3.5687>
- Sendera, H., & Y., M. (2014). The semiotic perspectives of Peirce and Saussure: A brief comparative study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>
- Sinulingga, J., & H., R. (2024). Fungsi dan makna Tombuan dalam upacara adat Marhabuan etnik Simalungun: Kajian semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 24124–24129.
- Sorensen, B., & T., T. (2022). Ferdinand de Saussure in contemporary semiotics. *Language and Semiotics Studies*, 1–5.
- Yahelissa, H., Wongsopatty, E., Sabban, M. M., Naira, U. B., Naira, U. B., Naira, U. B., & Ulun, K. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA*. 7(1), 125–130.
- Zaeni, A. (2025). *Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam tradisi Slametan Brokohan di Dusun Karangreja, Desa Bulaksari, Kec Bantarsari, Kabupaten Cilacap*. Repository.uinsaizu.ac.id.